

METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING

Maskuri Maskuri^{1*}, Mohammad Kholison², Wildatul Islamiyah³

Universitas Ibrahimy Situbondo Indonesia

^{1*}makuri_78@yahoo.com, ²ellisan2019@gmail.com, ³wildatul@gmail.com**Abstract**

Every learning process, will never be separated from a method, as well as in learning the kitab kuning, because the method is one of the determinants of achieving maximum learning outcomes. So it is necessary to conduct an in-depth study related to the kitab kuning learning method and the stages in the kitab kuning learning. This study is set in the class of the Daru al-Kutub Education Foundation of the Bebidas Wanasaba Islamic Boarding School in East Lombok. By using a case study type qualitative approach. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation and documentation. The results of this study are: first, the stages of learning the yellow book in the class include: dividing the students (santri) into several classes according to their level of ability, determining the books to be taught to students according to their level, and making rules. Second, the kitab kuning learning method in class is to use several methods commonly used in the kitab kuning learning process, such as the sorogan, bandongan, memorization, and mudzakah methods, as well as holding weekly evaluations and monthly evaluations.

Keywords: *Learning Method, kitab kuning*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi manusia, karena pendidikan menyangkut kelangsungan hidup manusia. Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sesederhana apapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya pasti terjadi proses pendidikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.¹

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pengembangan manusia seutuhnya, karena kemampuan, kecerdasan dan kepribadian suatu bangsa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan yang ada sekarang ini, bahkan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa banyak ditentukan oleh pendidikannya. Dengan demikian, maka problem pendidikan bagi setiap bangsa dan negara akan senantiasa *up to date* sepanjang

masa selama masih terdapat manusia di dalamnya. Itulah sebabnya, maka pendidikan selain kunci kemajuan, juga merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap negara, khususnya negara yang baru berkembang dan negara terbelakang. Termasuk negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan negara-negara Islam masih sangat penting menghadapi masalah pendidikan.

Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dan sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 yaitu: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama adalah sangat penting. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Presiden kedua RI, Soeharto dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Istana Negara sebagai berikut:

“Dalam pendidikan kita itu, jelas pendidikan agama merupakan bagian yang penting, karena dalam Pancasila sendiri kita menegaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendidikan agama

¹ Djuwairiyah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Situbondo: Ibrahimy Press, 2015), hal. 52

berdasarkan keyakinan agama pemeluknya masing-masing bukanlah membuka lapangan yang terpisah dari pendidikan nasional kita melainkan harus menjiwai.”²

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan agama. Belajar dan memahami bahasa Arab, khususnya bagi generasi muslim adalah sangat penting terutama untuk mendalami Al-Qur’an dan As-Sunnah, serta khazanah ilmu-ilmu agama Islam. Lebih-lebih saat ini ketika arus *ghazwu al-Fikri* yang berupa pemikiran liberalisme, pluralisme dan sekularisme, begitu ganas menyerang sendi-sendi pemahaman, penghayatan dan pengamalan Islam. Telah banyak generasi Islam baik yang muda maupun yang agak tua berguguran menjadi korban *ghazwu al-Fikri* tersebut.

Liberalisasi pemikiran Islam itu mengobok-obok dan mengobrak-abrik Islam dengan menyerang pusat syariat pemikiran Islam, yakni al-Qur’an dan as-Sunnah. Misalnya, mereka dengan gagah berani membuang jauh-jauh qaidah-qaidah penafsiran al-Qur’an yang diantaranya berkaitan erat dengan penguasaan ilmu bahasa Arab, dan menggantinya dengan metode baru yang bernama hermeneutika. Dengan metode ini kaum liberalis mengatakan bahwa Al-Qur’an adalah “*muntaj tsaqafi*” (produk budaya), sementara As-Sunnah dan kitab-kitab para ulama’ terus dipandang penuh curiga.

Dengan belajar dan memahami bahasa Arab secara mendalam kita akan terhindar dari serangan *ghazwu al-Fikri*, misalnya ketika kaum liberalis mengatakan bahwa semua agama itu benar, dan mengingkari bahwa Islam satu-satunya agama yang diterima oleh Allah SWT. Pendapat mereka itu didasarkan pada surah Ali ‘Imran ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

² Lihat Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal. 19, pidato presiden kedua RI.

“Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam.”³

Kaum liberalis memaknai ayat tersebut dengan pemaknaan bahwa agama yang diterima Allah adalah penyerahan total kepada-Nya, Al-Islam dimaknai penyerahan total kepada Allah bukan agama, hal ini terjadi karena mereka kurang memahami bahkan tidak paham bahasa Arab.

Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning.⁴ Kitab kuning merupakan kitab klasik yang dikarang oleh ulama’-ulama’ Islam yang berisi ilmu-ilmu keagamaan dengan menggunakan bahasa Arab yang dicetak dengan kertas yang berwarna kuning. Pembelajaran kitab kuning ini biasanya dilakukan di pesantren dan lembaga-lembaga yang ingin mendalami agama Islam.

Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Islamiyah Bebidas merupakan salah satu lembaga pendidikan yang banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam di dalamnya. Ilmu-ilmu agama tersebut tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi diluar sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan lembaga non formal yang biasa disebut dengan madrasah diniyah. Di madrasah diniyah ini pelajar dibagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas *tahfidz* untuk pelajar yang ingin menghafal Al-Qur’an, kelas kaligrafi untuk pelajar yang ingin belajar khot dan kaligrafi, dan kelas *darul-Kutub* untuk pelajar yang ingin mendalami ilmu bahasa Arab dan kitab kuning. Dari ketiga kelas tersebut kelas *darul-kutub* lebih diutamakan. Hal ini terjadi, karena kesadaran para pengajar akan

³ Al-Qur’an Cordoba, Surat Ali Imran, Ayat 19, hal. 52

⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995), hal. 17

kekalahan generasi muslim Ahlusunnah Wal Jamaah dengan kaum liberalis yang ingin menghancurkan Islam. Yayasan Pendidikan Ponpes Al-Islamiyah merupakan Yayasan yang masih berada dalam tahap perkembangan, karena fasilitas dan sarana pembelajaran yang masih kurang memadai, misalnya asrama yang belum ada untuk para santri. Meskipun demikian, dalam bidang kitab kuning yayasan ini siap bersaing dengan pondok pesantren yang sudah maju. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang telah diperoleh oleh para santri dalam kegiatan lomba kitab kuning, baik dalam mata lomba *hifdzu al-Kutub* maupun *qiro'ah al-Kutub* yang diadakan baik dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, IPNW, IPNU, dan lomba baca kitab kuning antar pondok pesantren se-Lombok yang diadakan oleh kampus IAIN Mataram.⁵

Pemilihan Yayasan Pendidikan Ponpes Al-Islamiyah Bebidas sebagai lokasi penelitian dilatar belakangi oleh berbagai macam pertimbangan diantaranya: Yayasan Pendidikan Ponpes Al-Islamiyah Bebidas yang berada di sebuah desa yang masih kental adat istiadat serta mempunyai basis keagamaan yang kuat memang konsisten mengembangkan pendidikan Islam dengan mengkaji kitab-kitab keagamaan. Selain itu, Yayasan Pendidikan Ponpes Al-Islamiyah Bebidas mempunyai orientasi masa depan yakni mengarahkan pelajar menjadi generasi Islam yang siap bersaing dan menjalani hidup dimasanya.

Setiap proses pembelajaran, tidak akan pernah lepas dengan sebuah metode, begitupula dalam pembelajaran kitab kuning, dengan metode yang sesuai dan tetap sasaran akan menghasilkan yang baik pula. Di pesantren tersebut telah diterapkan berbagai metode untuk mencapai keberhasilan yang maksimal.

Guru dilembaga tersebut dituntut untuk mengajar menggunakan metode yang baik, sehingga apabila ada guru yang belum paham berbagai metode dalam pembelajaran, mereka terlebih dahulu diikutkan workshop dan pelatihan-pelatihan khusus metode

pembelajaran kitab kuning.⁶ Dalam kajian ini, difokuskan untuk menganalisis tahap-tahap pembelajaran kitab kuning di kelas *daru al-Kutub* Yayasan Pendidikan Ponpes Al-Islamiyah Bebidas. Dan metode pembelajaran kitab kuning di kelas *Daru al-Kutub* Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Islamiyah Bebidas Wanasaba Lombok.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam terkait metode pembelajaran kitab kuning dan tahap-tahap pembelajaran kitab kuning di Pesantren al-Islamiyah Dedibes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Dengan memperhatikan dan menelaah hasil observasi dan wawancara dengan para nara sumber yang didukung oleh data dokumentasi, maka telah dipaparkan gambaran umum tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kitab kuning santri dikelas *daru al-Kutub* Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Islamiyah Bebidas Wanasaba Lombok Timur, yang meliputi tahap-tahap pembelajaran kitab kuning dan metode pembelajaran kitab kuning di kelas *daru al-Kutub* YALIS.

Dari uraian hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti berupaya untuk melakukan sebuah analisis tentang metode pembelajaran kitab kuning di kelas *daru al-Kutub* yayasan Al-Islamiyah Bebidas. Analisis ini peneliti lakukan karena adanya fakta-fakta dan temuan lapangan.

1. Tahap-Tahap Pembelajaran Kitab Kuning di kelas *Daru Al-Kutub*

Tahap-tahap pembelajaran kitab kuning di kelas *daru al-Kutub* YALIS Bebidas adalah tahap-tahap yang dilakukan pimpinan dan para pengajar sebelum santri dinyatakan sebagai santri resmi di kelas *daru al-Kutub* YALIS Bebidas. Adapun beberapa tahap tersebut adalah sebagai berikut:

⁵ dokumentasi awal 25 maret 2020

⁶Observasi awal 13 maret 2020

a. Pembagian kelas *darul-Kutub*

Dalam upaya memajukan pembelajaran kitab kuning di yayasan ini, langkah yang dilakukan oleh pimpinan yayasan yaitu menyeleksi santri kemudian menempatkan santri pada tingkatan dan kelas sesuai dengan tingkat kemampuannya. Hal ini dilakukan supaya para santri tidak merasa terbebani ketika menerima materi dan mempermudah santri untuk memahami materi yang diajarkan. *Darul-Kutub* ini dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *ula*, *wustho* dan *ulya*. Masing-masing tingkatan tersebut terdiri dari beberapa kelas.

Santri yang baru masuk ditempatkan pada tingkatan *Ula* yang berarti permulaan. Tingkatan *ula* ini terdiri dari empat kelas. Tingkatan *Wustho* yang berarti pertengahan diisi oleh santri yang sudah lama belajar di kelas *darul-Kutub*, tetapi belum mahir dalam pembelajaran kitab kuning. Tingkatan *wustho* ini terdiri dari tiga kelas. Sedangkan tingkatan *Ulya* sesuai dengan maknanya yaitu tinggi diisi oleh yang santri yang sudah mampu dalam pembelajaran kitab kuning. Tingkatan *ulya* ini hanya terdiri dari dua kelas.

b. Menentukan materi pelajaran

Berbeda tingkatan maka berbeda juga materi kitab yang akan diajarkan. Di kelas *darul-Kutub* YALIS ini materi kitab yang diajarkan disesuaikan dengan tingkatannya. Untuk tingkatan *ula* materi kitab yang diajarkan adalah: Al-Qur'an, kitab Akhlaq, kitab fiqh *al-Ghoyah wa at-Taqrīb*, ilmu alat dengan mempelajari nahwu dasar yang sudah dirangkum oleh para asatidz, hafalan kitab '*aqidah al-'Awam, I'rab* dan menghafal materi nahwu dasar yang diberikan ustadz. Sedangkan untuk tingkat *wustho* yaitu: hafalan kitab *jurumiyah, I'rab* dan kitab *amtsilah at-tashrifiyah*, kitab *mukhtashar jiddan* untuk memahami ilmu alat dan menguji kemampuan baca kitab, kitab *fathu al-Qarib* untuk ilmu fiqh dan latihan membaca kitab kuning. Adapun untuk tingkatan *ulya* yaitu: *alfiyah ibnu malik* untuk kitab nahwu, *fathu al-Mu'in* kitab fiqh, *mulkhosh* untuk ilmu alat nahwu dan sharraf, dan kitab hafalannya yaitu nadzam *alfiyah ibnu malik*. Kitab *fathu al-Qarib* dan kitab

fathu al-Mu'in untuk latihan membaca kitab kuning.

c. Membuat Tata Tertib

Untuk mewujudkan kelancaran dan keberhasilan pembelajaran kitab kuning di kelas *darul-Kutub*, pimpinan yayasan membuat beberapa tata tertib yang tidak boleh dilanggar oleh santri. Adapun tata tertib tersebut yaitu:

- 1) Santri wajib berada di yayasan pada jam 15:00.
- 2) Santri wajib melakukan sholat lima waktu secara berjamaah.
- 3) Santri dilarang pacaran, main HP, merokok, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba dan nonton TV.
- 4) Santri harus berakhlakul karimah.
- 5) Santri harus mengikuti seluruh kegiatan yayasan.

2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Kelas *Darul-Kutub*

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan pendekatan dan metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami kitab kuning. Beberapa metode yang digunakan oleh pimpinan yang bekerja sama dengan para pengajar dalam pembelajaran kitab kuning santri di kelas *darul-Kutub* Yayasan Al-Islamiyah Bebidas adalah sebagai berikut:

a. Menggunakan Metode pembelajaran Kitab Kuning

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan di semua lembaga yang mendalami ilmu kitab kuning relatif sama, yaitu:

1) Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan, di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai.

Penerapan metode ini adalah santri membaca kitab kuning kemudian menerjemahkannya dan menerangkan maksud dari teks kitab kuning yang dibaca. Setelah itu santri akan ditanya *nahwu* dan *sharraf* yang terkandung dalam teks kitab kuning tersebut.

2) Metode Bandongan

Metode bandongan disebut juga dengan wetonan. Dalam praktiknya, metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok santri yang akan mendengarkan dan menyimak kitab yang dibacanya. Sementara sang kiai atau ustadz membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul), dengan memegang kitab yang sama, masing-masing santri melakukan pen-*dhabith*-an harakat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, dan arti-arti kata langsung di bawah kata yang dimaksud.

Dalam penerapan metode tersebut para santri datang ke tempat pengajian dengan membawa kitab yang sudah ditentukan. Ketika ustadz sudah datang maka santri membuka kitab sesuai dengan bab yang akan dibacakan oleh ustadznya. Sebelum membaca kitab sang ustadz melihat kondisi kesiapan santri dalam menerima pembelajaran, baik kesiapan fisik maupun psikisnya. Setelah semuanya siap maka ustadz akan membaca, menerjemahkan dan menerangkan maksud dari teks yang dibaca. Santri memberikan harkat pada teks kitab kuning (kitab gundul) yang belum diketahui harkatnya, kemudian memberikan arti pada kata-kata yang sulit dengan menggunakan bahasa Indonesia.

3) Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kiai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian didemonstrasikan dihadapan ustadz/kiai, baik secara periodik atau insidental, tergantung kepada keinginan ustadz/kiai.

Pada waktu yang sudah ditentukan, santri akan mendemonstrasikan hafalan yang sudah ditentukan oleh ustadz. Jika mereka belum hafal atau belum lancar maka ustadz akan meminta santri tersebut untuk berdiri dan menghafalkan ulang materi tersebut. Jika belum lancar juga, maka ustadz menyuruh santri tersebut untuk membaca teks hafalan tersebut sampai lancar dan memberikan waktu

khusus bagi santri tersebut untuk mendemonstrasikan hafalannya.

4) Metode *Mudzakarah*

Metode *mudzakarah* atau dalam istilah lain *bahtsu al-Masa'il* merupakan pertemuan ilmiah yang selain membahas masalah diniyah, seperti ibadah dan aqidah, juga masalah agama pada umumnya.

Metode *mudzakarah* ini biasanya dilakukan jika ustadz yang mempunyai tugas untuk mengajar tidak dapat memberikan materi pembelajaran. Para santri diberikan suatu masalah yang akan dibahas secara berdiskusi. Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, maka masalah tersebut ditulis dalam sebuah kertas, kemudian salah seorang dari mereka akan memberikan lembaran tersebut kepada ustadznya. Pada pertemuan selanjutnya, ustadz akan menjelaskan masalah yang belum terselesaikan tersebut. Metode *mudzakarah* ini biasanya diterapkan pada tingkatan *ulya*.

b. Evaluasi mingguan dan bulanan

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau lembaga untuk mengetahui kemampuan peserta didik dan keberhasilan pembelajaran yang sudah dicapai. Evaluasi mingguan di kelas *darul-Kutub* ini dilakukan setiap hari jum'at, sedangkan evaluasi bulannya dilakukan setiap akhir bulan.

Evaluasi mingguan dilakukan untuk mengetahui kemampuan santri dalam memahami materi yang sudah diajarkan selama satu minggu. Setelah melakukan evaluasi maka para asatidz akan mengetahui sampai dimana pemahaman santri terhadap materi yang diberikan. Jika pemahaman santri terhadap materi tersebut belum maksimal, maka para asatidz akan mengulang materi tersebut dengan menggunakan metode yang berbeda.

SIMPULAN

Dari analisis di atas dapat disimpulkan: (1) Tahap-tahap pembelajaran kitab kuning di kelas *darul-Kutub* Yayasan Pendidikan Ponpes Al-Islamiyah Bebidas Wanasaba Lombok Timur yaitu: membagi santri menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkat kemampuannya, menentukan kitab-kitab yang

akan diajarkan kepada santri sesuai dengan tingkatannya, dan membuat tata tertib; dan (2) Metode pembelajaran kitab kuning di kelas *darual-Kutub* Yayasan Pendidikan Ponpes Al-Islamiyah Bebidas Wanasaba Lombok Timur yaitu menggunakan beberapa metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning, seperti metode sorogan, bandongan, hafalan, dan mudzakah, serta mengadakan evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Cordoba, Surat Ali Imran, Ayat 19
- Djuwairiyah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Situbondo: Ibrahimy Press, 2015)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995)
- Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999) Pidato Presiden Kedua RI.